

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KORPRI KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO TAHUN 2019

Edy Marjuang Purba¹, Herna Rinayanti Manurung¹, Nova Sianturi¹

¹STIKes Mitra Husada Medan

endypurba65@gmail.com

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan. Cakupan ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 54,3% . Angka ini masih jauh dari target yang harus dicapai yaitu 80%. Ibu dinilai sebagai faktor yang paling berperan dalam pemberian ASI Eksklusif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang hubungan karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga dan paritas), pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Jenis penelitian ini adalah survey yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Analisa data menggunakan uji *chi square* dengan jumlah sampel 85 orang ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan paritas), pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ($p = 0,001$), paritas ($p = 0,0001$), pengetahuan ($p = 0,002$), sikap responden dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,0001$). Tidak ada hubungan antara pendidikan ($p = 0,736$), pekerjaan ($p = 0,286$), dan penghasilan responden dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,638$). Dari hasil penelitian disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan intensitas pemberian informasi melalui penyuluhan, penyebaran media seperti leaflet kepada masyarakat serta memotivasi ibu bersalin maupun yang memeriksa kehamilannya ke puskesmas untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Kata Kunci : umur, paritas, pengetahuan, sikap, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding since the baby is approved until the baby is given 6 months. Coverage of exclusive breastfeeding in infants 0-6 months in Indonesia in 2013 was 54.3%. This figure is still far from the target that must be achieved exclusive breastfeeding at 80%. Based on this reason, it is necessary to research the relationship of characteristics, knowledge and attitudes of mothers with exclusive breastfeeding. This type of research is analytic research with cross sectional design. Data analysis using chi square test with a sample of 85 mothers who have babies receiving 7-12 months. This study aims to look at the relationship of characteristics, education, work, discussion and parity, knowledge and attitudes of mothers with exclusive breastfeeding conducted in the Work Area of the Korpri Health Center in Berastagi Sub-district. The results showed that there was a relationship between age ($p = 0.001$), parity ($p=0.0001$), knowledge ($p=0.002$) and attitude ($p=0.0001$) and exclusive breastfeeding. There was no relationship between the education ($p=0.736$), occupation ($p=0.286$), assistance ($p=0.638$). Suggested to the midwives' special health workers to increase information assistance through counseling, disseminating media such as leaflets to the community and motivating maternity mothers and who reviewed their assessment to the puskesmas to provide exclusive breastfeeding to their babies.

Keywords: age, parity, knowledge, attitudes, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Kebutuhan zat gizi bagi anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh ibu. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada anak merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa. ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi anak. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya¹.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah penurunan angka kematian anak. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI Eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan².

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sejak anak dilahirkan sampai anak berumur 6 bulan. Selama itu anak tidak diharapkan mendapatkan tambahan cairan, seperti susu formula, air jeruk, air teh, madu, dan air putih. Pada pemberian ASI Eksklusif, anak juga tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, biskuit, bubur nasi, tim, dan sebagainya. Pemberian ASI Eksklusif sampai 6 bulan dapat mencukupi kebutuhan anak, di atas usia 6 bulan anak baru memerlukan makanan tambahan³.

Berdasarkan hasil evaluasi program Pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa program tersebut belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil survey yang dilakukan pemerintah. Di Indonesia

persentase pemberian ASI Eksklusif pada anak 0-6 bulan pada tahun 2013 sebesar 54,3%. Jumlah seluruh anak yang berumur 0-6 bulan pada tahun 2013 sekitar 2.483.485 jiwa, sedangkan jumlah anak yang mendapat ASI Eksklusif hanya 1.349.549 jiwa anak. Persentase pemberian ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat (79,74%), diikuti oleh Sumatera Selatan (74,49%), Nusa Tenggara Timur (74,37%), sedangkan jumlah presentase pemberian ASI Eksklusif terendah terdapat di Maluku (25,21%), Jawa Barat (33,65%), Sulawesi Utara (34,67%) dan Sumatera Utara (41,26%)⁴.

Provinsi Sumatera Utara sendiri memiliki cakupan persentase anak yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2012-2016 cenderung menurun secara signifikan, walaupun cakupan pada tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu sekitar 56.142 (20,33%) dari 276.202 jiwa⁵.

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara. Cakupan anak yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2014-2017 sangat fluktuatif karena cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 50,31% menurun menjadi 39,04% pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 cakupan naik kembali menjadi 45,50 % sedangkan pada tahun 2017 menurun menjadi 22,01% (1.980 jiwa) dari jumlah anak yang ada 8.995 anak⁶.

Dari 15 puskesmas yang ada di Kabupaten Karo, Puskesmas Korpri merupakan salah satu puskesmas yang mempunyai tingkat pencapaian yang rendah yaitu 46,36 %. Tingkat pencapaian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri belummenuhi target nasional yaitu 80 %. Dari 220 ibu yang mempunyai anak, hanya 102 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya⁷.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 6 orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Korpri didapatkan hasil bahwa

dari 6 orang ibu terdapat 3 orang ibu yang tidak tahu pengertian ASI Eksklusif dan 2 orang ibu lainnya mengetahui pengertian ASI Eksklusif tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dikarenakan produksi ASI ibu sedikit, dan 1 orang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan bekerja. Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI dikarenakan ibu terburu-buru memberikan makanan tambahan sebelum ASI keluar seperti memberikan air tajin, pisang, bubur nasi, susu kemasan sehingga menggantikan kedudukan ASI, perilaku ibu yang membuang kolostrum karena dilihat kotor dan beranggapan kolostrum adalah susu basi yang membahayakan kesehatan, jumlah kelahiran anak yang berdekatan, tingkat ekonomi yang menengah kebawah sehingga sulit untuk membeli makanan yang bergizi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif observational dengan desain cross sectional yang dilakukan bulan Maret-Mei 2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dari penelitian ini adalah bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, paritas, pengetahuan, dan sikap sedangkan variabel dependen (terikat) adalah pemberian ASI Eksklusif. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang berisi daftar pertanyaan serta jawaban yang telah disiapkan. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari data yang tercatat di Puskesmas Korpri Tahun 2019 dan data

yang berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. Analisa data dilakukan dengan uji statistic menggunakan *chi-square*, untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Apabila $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak^{8,9}.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui proporsi umur responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 61 responden (71,8%) dan umur responden yang berumur < 20 dan > 35 tahun sebanyak 24 responden (28,2%). Latar belakang pendidikan terakhir responden, mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 44 orang (51,8%) disusul lulusan tingkat SMP sebanyak 36 orang (42,4%), lulusan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 3 orang (3,5%) dan lulusan SD sebanyak 2 orang (2,4%).

Pekerjaan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 48 orang (56,5%). Selanjutnya wiraswasta sebanyak 35 orang (41,25%) dan Pegawai Negeri Sipi (PNS) sebanyak 2 orang (2,4%). Penghasilan mayoritas responden adalah \leq Rp. 1.870.000 sebanyak 53 (62,4%) sedangkan penghasilan $>$ Rp. 1.870.000 hanya 32 orang (37,6%).

Jumlah anak responden paling banyak adalah ≤ 2 sebanyak 56 responden (65,9%) dan jumlah anak responden > 2 sebanyak 29 responden (34,1%). Pengetahuan responden lebih banyak pada kategori berpengetahuan rendah yaitu 54 orang (63,5%) sedangkan berpengetahuan tinggi sebanyak 31 orang (36,5%).

Sikap responden diperoleh data sebanyak 44 responden (51,8%) mempunyai sikap tidak setuju terhadap pemberian ASI Eksklusif, 18 responden (21,2%) mempunyai sikap setuju, sebanyak 15 responden (17,6%) mempunyai sikap ragu-ragu terhadap pemberian ASI

Eksklusif, sebanyak 5 responden (5,9%) mempunyai sikap sangat setuju terhadap pemberian ASI Eksklusif, dan 3 responden (3,5%) mempunyai sikap sangat tidak setuju terhadap pemberian ASI Eksklusif. Kemudian dilihat dari tindakan ibu dalam

pemberian ASI Eksklusif, responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 64 orang (75,3%) dan yang berhasil memberikan ASI Eksklusif hanya 21 orang (24,7%). Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Proporsi Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019

No	Variabel	f	%
1	Umur		
	20-35 tahun	61	71,8
	<20 dan >35 tahun	24	28,2
2	Pendidikan		
	SD	2	2,4
	SMP	36	42,4
	SMA	44	51,8
	PT	3	3,5
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	48	56,5
	Wiraswasta	35	41,2
	PNS	2	2,4
4	Penghasilan		
	≤ Rp. 1.870.000	53	62,4
	≥ Rp. 1.870.000	32	37,6
5	Paritas		
	≤ 2 anak	56	65,9
	<2 anak	29	34,1
6	Pengetahuan		
	Rendah	54	63,5
	Tinggi	31	36,5
7	Sikap		
	Sangat Tidak Setuju	3	3,5
	Tidak Setuju	44	51,8
	Ragu-Ragu	15	17,6
	Setuju	18	21,2
	Sangat Setuju	5	5,9
8	Pemberian ASI Eksklusif		
	Ya	21	24,7
	Tidak	64	75,3
	Total	85	100,0

Analisis Bivariat

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan diketahui bahwa ada hubungan antara umur ($p=0,001$), paritas ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,002$) dan sikap ibu ($p=0,0001$) dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019. Selain itu diketahui juga bahwa tidak

ada hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penghasilan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif						p
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Umur							
20-35 tahun	9	14,8	52	85,2	61	100,0	0,001
<20 dan >35 tahun	12	50,0	12	50,0	24	100,0	
Pendidikan							
SD	0	0	2	100	2	100	0,736
SMP	11	30,6	25	69,4	36	100	
SMA	10	22,7	34	77,3	44	100	
PT	0	0	3	100	3	100	
Pekerjaan							
IbuRumah	15	31,2	33	68,8	48	100	0,286
Wiraswasta	6	17,1	29	82,9	35	100	
PNS	0	0	2	100	2	100	
Penghasilan							
≤ Rp. 1.870.000	14	26,4	39	73,6	53	100	0,638
>Rp. 1.870.000	7	7,9	25	24,1	32	100	
Paritas							
≤2	7	12,5	49	87,5	56	100,0	0,0001
>2	14	48,3	15	51,7	29	100,0	
Pengetahuan							
Rendah	7	35,9	47	64,5	54	100	0,002
Tinggi	14	45,2	17	54,8	31	100	
Sikap							
Sangat Tidak	0	0	3	100	3	100	0,0001
Tidak Setuju	1	2,3	43	97,7	44	100	
Ragu-ragu	0	0	15	100	15	100	
Setuju	15	83,3	3	16,7	18	100	
Sangat Setuju	5	100	0	0	5	100	
Jumlah	21	24,7	64	75,3	85	100	

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ sehingga secara statistik dapat diartikan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Korpri menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berumur 20-35 tahun tidak memberikan ASI karena ibu yang berumur 20-35 tahun kurang mempunyai pengalaman dalam memberikan ASI, berbeda dengan ibu yang berumur >35 tahun, mereka sudah memiliki banyak pengalaman dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Pengalaman ibu dalam pemberian ASI Eksklusif masih rendah, terlihat ketika wawancara banyak ibu beralasan bahwa mereka lebih memberikan makanan tambahan seperti bubur, air tajin dan madu dari pada menyusui bayinya. Mereka lebih memilih memberikan makanan tambahan karena pengalaman mereka pada dasarnya masih kurang sehingga belum ada tanggung jawab yang dimiliki. Sedangkan ibu yang berumur >35 tahun sudah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Karena semakin tua seseorang memiliki karakteristik tanggung jawab sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wadud (2013) di Puskesmas Pembina Palembang yang menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan pemberian ASI Eksklusif dimana ibu yang berumur kurang dari 30 tahun belum mempunyai pengetahuan tentang pemberian ASI, sedangkan ibu yang berumur lebih dari 30 tahun mempunyai pengalaman dalam pemberian ASI Eksklusif¹⁰.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019. Tingkat paritas telah banyak menentukan perhatian dalam kesehatan ibu

dan anak. Dikatakan demikian karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu berparitas tinggi lebih baik dari pada ibu berparitas rendah¹¹.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Korpri menunjukkan bahwa rendahnya jumlah paritas ibu mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman ibu dalam menyusui anaknya. Karena jumlah paritas yang rendah belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam menyusui anaknya. Berdasarkan alasan yang dikemukakan responden, ibu tidak memberikan ASI kepada anaknya karena ASI responden belum produktif maksimal. Sebagian ibu tidak mengasikan anaknya karena anak yang pertama tidak diberi ASI, responden lain juga mengatakan ASI mereka belum keluar sempurna, ada juga yang mengatakan bahwa anak ke empat baru diberi ASI, karena pada saat itu ASI nya keluar.

Paritas ibu mempengaruhi pengalaman dan kesehatan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengalaman yang baik dalam menyusui pada anak pertama maka akan menyusui secara benar pada anak selanjutnya. Namun jika pada anak pertama ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan ternyata anaknya tetap sehat maka pada anak selanjutnya ibu merasa bahwa anak tidak harus diberi ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berparitas rendah belum memiliki pengalaman dalam memberikan ASI, selain itu ibu beranggapan bahwa produksi ASI pada anak pertama dan kedua belum produktif secara optimal sedangkan pada anak ketiga produksi ASI sudah maksimal sehingga kemungkinan ibu memberikan ASI Eksklusif lebih baik pada anak ketiga.

Sesuai dengan hasil penelitian Ginting (2016) di Barusjahe Kabupaten Karo yang menyatakan bahwa ada pengaruh paritas ibu terhadap pemberian ASI pada anak usia <6 bulan, ibu yang memiliki paritas multipara lebih memiliki pengalaman dalam menyusui dibandingkan ibu yang memiliki paritas primipara¹².

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* tidak dapat dilakukan karena terdapat satu sel yang nilai *expected count* kurang dari 5 sehingga menggunakan uji *Exact Fisher* bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Tahun 2019.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Korpri menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan responden diduga disebabkan antara lain kurangnya informasi dan kurangnya kemampuan responden untuk memahami informasi yang diterima. Dapat dilihat bahwa responden yang memberikan ASI Eksklusif memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI, dari 46 orang ibu yang berpengetahuan cukup hanya 5 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan 41 lainnya tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih rendah tentang pentingnya ASI Eksklusif. Terlihat ketika mengisi kuesioner banyak ibu yang menjawab tidak tahu terhadap pernyataan "Manfaat ASI Eksklusif pada bayi adalah bayi mendapat zat antibodi alami serta mengandung gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan termasuk kecerdasan bayi". Tabel distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada lampiran output data.

Dari hasil kuesioner tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Korpri masih rendah. Banyak ibu yang memberikan makanan dan minuman kepada anaknya sebelum berumur 6 bulan. Air putih dinilai dapat diberikan karena menurut pengalaman ibu, ketika anak menangis diberi air putih, maka anak tersebut langsung diam. Sedangkan madu dipercaya bisa membuat anak tidak mudah terserang penyakit. Di samping itu, pemberian ASI yang tidak sampai umur 6 bulan karena ASInya sedikit dan disebabkan ibu bekerja membantu suami jualan. Beberapa ibu memberikan susu formula dengan alasan

karena ASI belum keluar dan anak masih kesulitan menyusu sehingga anak akan menangis bila dibiarkan saja. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan memproduksi ASI untuk memuaskan anaknya mendorong ibu untuk memberikan susu tambahan melalui botol. Pemberian susu formula menjadi salah satu penyebab ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Kandungan gizi susu non-ASI tidak sesuai dengan kebutuhan anak dan sulit diserap oleh pencernaan anak. Selain itu, susu non-ASI tidak mengandung antibodi dan dapat menyebabkan alergi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fikawati dan Syafiq (2016) pengetahuan ibu berperan penting dalam pelaksanaan ASI Eksklusif, sehingga upaya meningkatkan pengetahuan harus dilaksanakan sebelum persalinan, jika dilakukan setelah persalinan sudah terlambat. Informasi ASI Eksklusif paling baik diberikan ketika ANC yang meliputi materi pemberian kolostrum, larangan pemberian makanan pralaktal serta hak memperoleh IMD bagi anak. Perlu digali lebih dalam motivasi, sikap dan kepercayaan ASI Eksklusif memiliki yang baik berbasis pengetahuan yang cukup bukan sekedar pernyataan verbal. Secara teoritis diketahui bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam merubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Pengetahuan yang cukup tentang ASI akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menyusui¹³.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Korpri menunjukkan bahwa banyaknya ibu yang bersikap tidak setuju disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai ASI Eksklusif. Hal ini dibuktikan ketika ibu mengisi kuesioner, banyak ibu yang menjawab tidak setuju terhadap pernyataan "Ibu memakan makanan yang bervariasi untuk memenuhi gizi serta mendukung kelancaran produksi ASI". Dari hasil kuesioner tersebut penulis berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif pada bayi sangat

rendah. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif serta motivasi pemberian ASI Eksklusif yang kurang, mempengaruhi sikap ibu yang diakibatkan oleh masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makanan tambahan pada bayi seperti pemberian madu. Perilaku menyusui yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap susu basi, pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), serta kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya¹⁴.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mitraning (2014) di Kelurahan Krobokan kota Semarang bahwa sikap berhubungan dengan ASI Eksklusif karena ibu yang sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI Eksklusif maka perilakunya juga akan menjadikonsisten¹⁵.

SIMPULAN

Dari Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara variable umur, paritas, pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2019 dan tidak ada hubungan antara variable pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2019.

SARAN

Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan perlu meningkatkan intensitas pemberian informasi kepada masyarakat luas tentang pemberian ASI Eksklusif melalui penyuluhan, penyebaran media cetak seperti leaflet mengenai program ASI Eksklusif, manfaat ASI, serta keunggulan ASI baik kepada ibu bersalin maupun ibu hamil yang sedang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Korpri. Diharapkan kepada Masyarakat/ sesame ibu menyusui: saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, member semangat dan dukungan seputar

kegiatan menyusui dan pemberian ASI, agar ASI Eksklusif berhasil diberikan kepada bayi selama 6 bulan pertama, dan ASI diteruskan hingga anak berusia 2 tahun atau lebih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. 2015. Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. *Manajemen Laktasi*. Jakarta
2. Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi (Situasi dan Analisis ASI Eksklusif)*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta Selatan
3. Maryunani. Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : CV. Trans Info Media
4. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2013*. Jakarta
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016*. Medan
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. 2018. *Profil Kesehatan Tahun 2017*. Kabanjahe
7. Puskesmas Korpri. 2018. *Profil Kesehatan Puskesmas Janji Tahun 2017*
8. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
10. Wadud, Musrsida A. 2013. *Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Pemberian ASI eksklusif pada Bayi Berusia 0-6 Bulan di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2013*. http://poltekkespalembang.ac.id/userfiles/files/hubungan_umur_ibu_dan_paritas_dengan_pemberian_asi_eksklusif_pada_bayi_berusia_0.pdf.
11. Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

12. Ginting, Berman. 2016. *Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Barus Jahe Tahun 2016*. Skripsi. FKM-USU Medan
13. Fikawati, S. dan A. Syafiq (2016). "Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif." Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional 4(3).
14. Akter, Tasnim, Bhuiyan, & Hasan. (2015). *A Study on Partum Breast Problems of Mothers Attending at Lactation anagement Center*. Bangladesh : Med. J.
15. Mitraning, W. (2014). *Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang Tahun 2013*. Skripsi, UNS, Fakultas Kesehatan.